

**OTORITERIANISME ORDE BARU DALAM KARYA PUISI WIJI  
THUKUL: Suatu Studi Historiografi**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana  
strata satu (S1)*



Oleh  
**RAHMA SURYANI IFRA**  
2014/ 14046007

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**OTORITERIANISME ORDE BARU DALAM KARYA PUISI WIJI  
THUKUL: SUATU STUDI HISTORIOGRAFI.**

**Nama : Rahma Suryani Ifra**

**TM/NIM : 2014/14046007**

**Program Studi : Pendidikan Sejarah**

**Jurusan : Sejarah**

**Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Februari 2019**

**Disetujui oleh:**

**Ketua Jurusan**



**Dr. Erniwati, SS, M.Hum**  
**NIP.197104061998022001**

**Pembimbing I**



**Drs. Etmi Hardi, M.Hum**  
**NIP.196703041993031003**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
pada Hari Rabu, 13 Februari 2019**

**Otoriterianisme Orde Baru dalam Karya Puisi Wiji Thukul: Suatu  
Studi Historiografi.**

**Nama : Rahma Suryani Ifra**  
**TM/NIM : 2014/14046007**  
**Program Studi : Pendidikan Sejarah**  
**Jurusan : Sejarah**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, Februari 2019**

**Tim Penguji**

**Tanda Tangan**

**Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum**

1.   
\_\_\_\_\_

**Anggota : 1. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum**

2.   
\_\_\_\_\_

**2. Drs. Zul Asri, M.Hum**

3.   
\_\_\_\_\_

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahma Suryani Ifra

TM/NIM : 2014/14046007

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

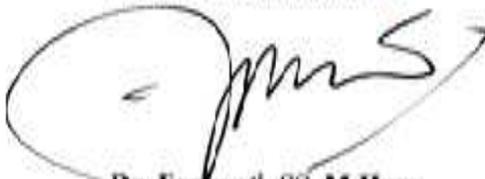
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul "**Otoriterianisme Orde Baru dalam Karya Puisi Wiji Thukul: Suatu Studi Historiografi**". Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikialah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Maret 2019

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Errawati, SS, M.Hum  
NIP. 197104061998022001

Saya yang menyatakan



MATERAI  
TEMPEL  
ORINDA/AFFE3197587  
6000  
KABUPATEN PADANG

Rahma Suryani Ifra  
NIM. 14046007

## ABSTRAK

**Rahma Suryani Ifra (2014):** Otoriterianisme Orde Baru Dalam Karya Wiji Thukul: Suatu Studi Historiografi. **Skripsi**, jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi pada puisi-puisi Wiji Thukul yang banyak mengkritisi kebijakan Orde baru, menggambarkan realitas sezaman yang mewakili kelas sosialnya pada masa Orde Baru, maka penelitian ini ingin menjawab, (1) bagaimana latar belakang sosial dan budaya Wiji Thukul, (2) bagaimana jiwa zaman mempengaruhi proses kekritisannya Wiji Thukul dalam puisinya, (3) bagaimana Wiji Thukul menggambarkan otoriterianisme rezim Orde Baru melalui karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lingkungan budaya yang mempengaruhi karya puisi Wiji Thukul, menggambarkan *Zeitgeist* yang mempengaruhinya serta menggambarkan Otoriterianisme rezim Orde Baru dalam karya-karya puisinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode analisis isi sebagai sarana untuk menginterpretasikan teks dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput Wiji Thukul. Langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data berupa mendapatkan buku kumpulan puisi Wiji Thukul. Kemudian menyiapkan dan menyusun bibliografi kerja lalu membaca serta mencatat bahan penelitian. Selanjutnya mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa buku yang terkait dengan Wiji Thukul dan juga beberapa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan sebagai sumber kedua. Lalu melakukan analisis isi teks untuk melihat dan memilah kalimat yang sesuai dengan fakta sejarah. Kemudian yang terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk karya ilmiah.

Temuan yang didapat dari penelitian ini, *pertama*, terdapat relevansi yang erat antar latar belakang kehidupan sosial, budaya terutama dalam pengalaman sosial Wiji Thukul dengan karya-karya puisi yang ditulisnya. *Kedua*, munculnya rezim otoriter ditengah-tengah sistem demokrasi yang dianut bangsa Indonesia dan pembangunan yang hanya dirasakan untuk kalangan tertentu, mempengaruhi Wiji Thukul menuliskan puisi-puisi kritiknya yang bersifat frontal, lugas dan tegas. *Ketiga*, penggambaran otoriterianisme rezim Orde Baru dibagi menjadi 3 tema, politik, ekonomi dan pendidikan. Pada bidang ekonomi digambarkan dengan adanya kesenjangan sosial, praktek KKN, kapitalisme yang hanya dinikmati oleh sipemilik modal tergambar dalam puisinya yang berjudul *Kepada Ibuku, Sajak Kepada Bung Dadi, Teka-Teki yang Ganjil, Pemandangan, Bunga dan Tembok*, dan *Nyanyian Akar Rumput*. Pada bidang politik menggambarkan tentang pembungkaman pers dan intervensi militer terdapat dalam puisinya *Merontokan Pidato, Mendongkel Orang-Orang Pintar, Ceritakanlah Ini Kepada Siapapun, Terus Terang Saja, Sajak Suara, Buron, Jakarta Simpang Siur* dan *Bukan Kata Baru*, sedangkan pada bidang pendidikan dinyatakan dalam puisinya berjudul *Aku Lebih Suka Dagelan*.

**Keyword:** *Historiografi, Puisi, Otoriterianisme, Orde Baru, Wiji Thukul*

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian skripsi dengan judul **“OTORITERIANISME ORDE BARU DALAM KARYA WIJI THUKUL: Suatu Studi Historiografi.”**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Erniwati, SS, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh perhatian dan kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum selaku penguji 1 yang telah memberikan masukan kepada penulis untuk perbaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum selaku penguji 2 yang telah memberikan masukan kepada penulis untuk perbaikan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen Jurusan Sejarah, yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang
6. Teristimewa penulis ucapkan kepada Ayah, Ibu, kakak dan adik-adik tercinta yang senantiasa selalu mendoakan, memberi motivasi, dan dukungan moril maupun materil.
7. Selanjutnya kepada Nenek, Ante-ante, Mak Etek, Uncu dan seluruh keluarga besar yang juga telah membantu banyak tidak hanya dalam pembuatan skripsi ini tapi selama penulis menempati kota tercinta, Minangkabau.
8. Terkhusus penulis sampaikan terima kasih kepada Yola Maiza Chandra, Albani Suryani, Ihsanil Husna, Yesni Gusnawati dan Inur, Dina hanifah yang selalu mewarnai selama kuliah dan selalu memberikan bimbingan serta motivasinya hingga penulis sampai ketahap ini
9. Terima kasih juga kepada bang Adityo yang telah banyak memberikan bantuan sumber kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada keluarga besar Pendidikan Sejarah angkatan 2014 terimakasih atas motivasi, dukungan dan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini. Terakhir terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulis skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak. Penulis mendoa'kan mudah-mudahan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis sangat berharap

masukannya yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pihak-pihak yang membutuhkannya.Aamiin.

Padang, Januari 2019

Rahma Suryani Ifra

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Analisa .....	7
1. Studi Relevan .....	7
2. Kerangka Konseptual .....	8
3. Kerangka Berpikir .....	18
F. Metode Penelitian .....	18
<b>BAB II ORDE BARU JIWA ZAMAN KEMUNCULAN PUISI WIJI THUKUL</b>	
A. Jiwa Zaman Kemunculan Puisi-Puisi Kritis Wiji Thukul .....	23
B. Perkembangan Penulisan Sastra Puisi Pada Periode 1980-an .....	36
<b>BAB III WIJI THUKUL DAN ANALISIS OTORITERIANISME ORDE BARU DALAM KARYANYA</b>	
A. Latar Belakang Wiji Thukul .....	39
B. Wiji Thukul dan Puisi Tentang Otoriterianisme .....	48
1. Karakteristik Puisi Wiji Thukul .....	50

2. Analisis Struktur Puisi-Puisi Wiji Thukul Tentang Otoriterianisme ...	52
a. Struktur Fisik Puisi.....	52
b. Struktur Batin Puisi .....	56
3. Gambaran Otoriterianisme Orde baru dalam Puisi Wiji Thukul .....	60
a. Otoriterianisme dibidang politik.....	64
b. Otoriterianisme dibidang ekonomi .....	72
c. Depolitisasi Pendidikan .....	76
 BAB IV KESIMPULAN .....	 80
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN.....	88

## LAMPIRAN

### DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kronologis Hilangnya Wiji Thukul .....	47
2. Rincian Puisi Wiji Thukul.....	49
3. Tema-tema dalam perpuisian Wiji Thukul .....	56
4. Pengelompokan Puisi Wiji Thukul Berdasarkan Indikator.....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Puisi-puisi Wiji Thukul.....	88
2. Siaran pers tentang Hilangnya Wiji Thukul.....	99
3. Bahasa dan Sastra dalam guntingan, PPPB, Kompas 1 Juli 1996 .....	102

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orde Baru berlangsung di Indonesia setelah berakhirnya sistem pemerintahan Orde Lama, ditandai dengan pengeluan dan pengesahan Surat Perintah tanggal 11 Maret 1966 (Supersemar). Pada masa itu pemerintahan Indonesia menjadi negara demokrasi dengan berdasarkan Pancasila.<sup>1</sup> Pada masa pemerintahan presiden Soeharto Indonesia menjadi negara yang berkembang pesat di dunia dalam bidang ekonomi maupun pembangunan. Kemajuan yang dialami oleh Indonesia juga mengakibatkan hubungan kerjasama yang baik dengan beberapa negara di dunia, akan tetapi terdapat kelemahan dari keadaan tersebut, yaitu kondisi sistem pemerintahan Indonesia yang mengalami berbagai ketimpangan sosial, diantaranya penindasan, kemunculan berbagai tindak kriminal dan peningkatan kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).<sup>2</sup>

Kisah kepemimpinan Presiden Soeharto yang beraliran keras dianggap memberikan dampak kurang baik pada perpolitikan Indonesia sehingga memunculkan berbagai pertentangan dari banyak kalangan, baik kalangan atas maupun kalangan bawah. Pada masa ini muncul tindakan perlawanan yang mengacu pada pemberontakan dan protes.<sup>3</sup> Dalam majalah Saksi Edisi 2 Maret 2016 dinyatakan semua elemen rakyat yang mencoba mengkritik dituduh subversive, diculik, dipukul, ditahan tanpa proses peradilan yang adil, hingga

---

<sup>1</sup> Ainur Rofieq. 2012. *Civil Society Pasca Negara Birokratik Otoritarian Orde Baru*. (Jurnal Kybernan, Vol. 3 (1))

<sup>2</sup> Siti Nur Rahayu. *Narasi perlawanan terhadap Rezim Orde Baru dalam Novel Para Bajingan yang Menyenangkannya Puthut EA: perspektif Moral Ekonomi James C.Scott* (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol.1 (1): 2014 ). Hal. 2

<sup>3</sup> *Ibid.*,

penghilangan nyawa seseorang.<sup>4</sup>Banyak pelanggaran hak azasi manusia dilakukan oleh negara kala itu. Kritik terhadap penguasa Orde Baru dilakukan melalui apa saja karena pada dasarnya setiap aksi-aksi yang dilancarkan merupakan perjuangan ide atau gagasan rakyat melawan pemerintah.

Orde Baru tidak segan melakukan tindakan represif untuk menindak segala gerakan yang bersifat subversif dan berpotensi mengancam kekuasaannya.Salah satu nya dalam bidang pers, lembaga pers yang sebelumnya kritis berusaha dibungkam dan dijinakan melalui lembaga-lembaga perijinan. Pers yang tidak mau tunduk dan patuh akan dikenai hukuman dalam bentuk larangan cetak atau larangan terbit.<sup>5</sup>

Dalam sejarah Indonesia demonstrasi mahasiswa dan pemuda menjadi tolak ukur adanya permasalahan dalam negara.Rezim Soekarno dan Rezim Soeharto jatuh oleh demonstrasi mahasiswa.Pada masa Soeharto para demonstiran hampir selalu ditangkap dan diadili berdasarkan ketentuan Pasal 510 KHUAP.<sup>6</sup>Pada hakikatnya hak rakyat, salah satu nya demontrasi sebagai wujud aspirasi rakyat adalah kewajiban dari penguasa untuk melaksanakannya. Jadi hak rakyat untuk berdemo adalah kewajiban polisi untuk mewujudkan terlaksananya dengan baik demonstrasi tersebut termasuk hak menghargai orang lain, tidak melanggar keasusilaan dan tidak mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Segala larangan yang dilakukan penguasa Orde Baru untuk membungkam suara rakyat

---

<sup>4</sup> <http://www.lbhyogyakarta.org/wp-content/uploads/2016/03/leafet-2-fix2.pdf>

<sup>5</sup>Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kusuma. 2012. *Propaganda Orde Baru 1966-1980*. (Verlenden, Vol. 1 (1)), hlm. 48

<sup>6</sup> Sri Bintang Pamungkas. 2001. *Dari Orde Baru ke Indonesia Baru Lewat Reformasi Total*. Jakarta: Erlangga, hlm. 245-248

tersebut sebenarnya bertentangan dengan hak asasi manusia umumnya, khususnya hak berkumpul, berserikat dan menyampaikan pendapat. Seperti yang di gambarkan oleh Wiji Tukul dalam puisinya berjudul “Kado untuk pengantin Baru”,

*“... memang tak ada kenikmatan dinegri tanpa kemerdekaan  
Selamanya tak akan ada kemerdekaan  
Jika berbeda pendapat menjadi hantu...”*

Selanjutnya pada tahun 1976-1978 terjadi persoalan kemiskinan di Indonesia, yakni 40% penduduk berpenghasilan kurang dari 90 USD per tahun, pengangguran naik hingga dua juta jiwa setiap tahun. Tingkat konsumsi 40% penduduk miskin pedesaan turun hingga tiga persen per tahun. Hal ini disebabkan oleh pemerintah lebih mengutamakan pembangunan perkotaan dibanding pedesaan sehingga terjadi ketimpangan antara di kota dan di desa.<sup>7</sup>

Pada zaman Orde Baru banyak anak yang putus sekolah dan kesempatan kerja terbatas, sulitnya mencari pekerjaan sehingga banyak yang bekerja menjadi kuli, pengamen, pengemis dan tukang parker.<sup>8</sup> Padahal Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa yang dapat dimanfaatkan untuk mensejahterakan penduduknya. Puisi Wiji Thukul yang berjudul “Apa yang berharga dari puisiku” merupakan gambaran kemiskinan yang terjadi pada masa orde baru sehingga terjadi persoalan seperti masalah kemiskinan dan pendidikan dimana biaya sekolah mahal sehingga sulit untuk menyekolahkan anak sampai pendidikan tinggi, seperti pada kutipan;

---

<sup>7</sup>Julie Southwood dan Patrick Flanagan. *Teror Orde Baru Penyelewengan Hukum dan Propaganda 1965-1981*. Terj. Tim komunitas Bambu. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 267-271

<sup>8</sup>*Ibid.*

“...apa yang berharga dari puisiku  
 Kalau adikku tak berangkat sekolah  
 karena belum membayar uang SPP  
 dan jika yang dimakan tidak ada...”

Sastra adalah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bisa digunakan sebagai alat untuk pengungkapan personal manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran nyata suatu zaman. Dalam sistem kekuasaan yang otoriter dimana orang tidak bebas menyampaikan keadaan yang sebenarnya, seringkali penyampaian lewat karya-karya sastra lebih efektif artinya karya-karya sastra seperti puisi dan Novel menjadi sumber sejarah yang berharga<sup>9</sup>

Wiji yang mempunyai nama lengkap Wiji Widodo, lahir dari keluarga Khatolik pada 23 Agustus 1963 di Solo. Wiji adalah anak sulung dari tiga bersaudara dan berasal dari keluarga yang tidak berkucukupan. Wiji juga merupakan seniman jalanan dan karya-karya nya terlibat langsung dengan realitas sosial pada saat itu, menyatu bagai urat nadi dinamika bangsanya, bukan hasil imajinasi belaka.<sup>10</sup> Puisi Wiji Thukul terbilang unik karena dengan gaya bahasanya sederhana, lugas, tegas dan frontal, seolah tidak terbatas ruang dan waktu. Selain itu atas keberaniannya mengkritisi pemerintahan ororiter ia memperoleh penghargaan *Wertheim Encourage Award* dari Wertheim Stichting Belanda, bersama W.S. Rendra pada tahun 1991 dan penghargaan Yap Thiam

---

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Sastra dan Sejarah* (makalah), hlm.17

<sup>10</sup> Tim Liputan Khusus Redaksi TEMPO, *Wiji Thukul Teka-Teki Orang Hilang*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 112-120

Hien Award dari Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Indonesia tahun 2002.<sup>11</sup>

Puisi Pelarian karya Wiji Thukul diantaranya berjudul *Peringatan, Para Jendral Marah-marah, kekuasaan yang Sewenang-wenang, Jakarta Simpang Siur*, dan sebagainya, yang mengisyaratkan tentang perlawanannya kepada penguasa. Sikapnya yang terus menerus mengkritisi pemerintahan akhirnya berujung pada nasib buruk yang dialaminya, diduga mendapat tindakan reprensif dari aparat, Wiji Thukul diberitakan hilang diculik pada 27 Juli 1998 bersama belasan aktivis lainnya, dan belum ada kabar pasti hingga saat ini mengenai nasib sang legenda sastra bersama aktivis lainnya.<sup>12</sup>

Penulis melihat bahwa hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Mempelajari Sejarah perjuangan yang bergerilia lewat tulisan, Wiji Thukul hadir dalam rangka pembebasan dalam belenggu sebuah Rezim. Penelitian tentang Orde Baru memang sudah banyak yang menulis akan tetapi *angle* sastra terkhusus puisi belum banyak yang menulis terutama dalam bentuk karya historiografi. Selain itu adanya dua orientasi berbeda dalam karya-karya Wiji yaitu, menggambarkan keadaan manusia senyata-nyatanya pada masa Orde Baru dan mengkritisi pemerintahan Orde Baru. Oleh karena itu penulis tertarik menggambarkan heroisme perlawanan terhadap sebuah rezim melalui karya historiografi menyangkut tulisan sastra atau puisi. Berdasarkan pemaparan di atas penulis ingin mengkaji tentang OTORITARIANISME REZIM ORDE BARU DALAM KARYA WIJI TUKUL: Suatu Studi Historiografi.

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 140

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 120

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan tujuan studi historiografi, penelitian ini difokuskan untuk menelaah gambaran mengenai interaksi antara kebudayaan dan jiwa zaman yang turut mempengaruhi dan membentuk pemikiran tokoh ataupun sejarawan di dalam karyanya. Untuk menghindari melebarnya penelitian ini maka penulis hanya memfokuskan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jiwa zaman mempengaruhi kekritisian Wiji Thukul dalam puisinya?
2. Bagaimana latar belakang sosial dan budaya Wiji Thukul?
3. Bagaimana Wiji Thukul menggambarkan otoriterianisme rezim Orde Baru melalui karyanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan jiwa zaman yang mempengaruhi karya puisi Wiji Thukul.
2. Mendeskripsikan lingkungan budaya yang mempengaruhi karya puisi Wiji Thukul.
3. Menggambarkan Otoriterianisme Rezim Orde Baru di dalam karya Wiji Thukul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Memperoleh pemahaman mengenai gambaran Rezim Orde Baru dalam karya sastra puisi Wiji Thukul.
- b. Memperkaya literature studi historiografi melalui karya sastra puisi Wiji Thukul.

## 2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan atau studi relevan bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas terkait dengan konteks yang sama.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif penggunaan media dalam proses pembelajaran

## E. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Analisa

### a. Studi Relevan

Beberapa karya ilmiah yang penulis ambil sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini ialah, *Pertama*, tulisan Rahmuliani Fitriah yang berjudul *A.A Navis dan Karyanya: Suatu Studi Historiografi mengenai Perkembangan Perilaku Hidup Beragama Masyarakat Minangkabau* (Skripsi), Padang: UNP. Rahmuliani memfokuskan penelitiannya pada gambaran sikap beragama minangkabau yang di tuangkan A.A Navis dalam karya-karyanya.

*Kedua*, Najla Anisa Fatin yang berjudul *W.S Rendra dan kritik terhadap hegemoni pemerintahan Orde Baru* (Skripsi), Padang: UNP. Najla memfokuskan penelitiannya tentang pemikiran W.S Rendra mengenai hegemoni pada masa Orde baru yang dilihat dari karya puisinya.

*Ketiga*, Muhamad Lukman Hendri yang berjudul *Representasi nilai-nilai keislaman dalam karya Nurcholas Majid: studi Historiografi* (Skripsi), Padang:

UNP. Dalam skripsi ini Muhamad Lukman Hendri memfokuskan kajiannya tentang keislaman dalam karya-karya Nurscholas Majid.

*Keempat*, Fadhil Hidayah yang berjudul *Gejolak Timor Timur masa Integrasi ke Indonesia (1976-1999) dalam Kumpulan cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel Vittoria: Helena's Brown Box karya Eufrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra: Tinjauan Historiografi* (Skripsi), Padang: UNP. Penelitian ini menelaah gambaran mengenai Timor Timur selama periode integrasi (tahun 1976 sampai tahun 1999) dalam dua karya sastra di atas.

*Kelima*, Rahma Dona yang berjudul *Representasi Perempuan Jawa dalam Novel Burung-Burung Manyar Dan Trilogi Rara Mendut Karya YB. Mangunwijaya: Studi Historiografi* (Skripsi), Padang: UNP 2013. Penelitian ini menggambarkan stereotip gender perempuan Jawa dalam dua novel YB. Mangunwijaya.

## **b. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini berjudul *Otoriterianisme Orde Baru dalam Karya Wiji Thukul* oleh karena itu ada beberapa konsep yang perlu dipahami terlebih dahulu dalam penelitian ini diantaranya:

### **a. Historiografi**

Berdasarkan etimologi, kata historiografi berasal dari dua suku kata yaitu *historia* dan *grafien*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik sedangkan *grafien* berarti gambaran, lukisan, tulisan atau uraian. Secara harfiah

historiografi dapat diartikan secara arif sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam<sup>13</sup>.

Historiografi dalam artian disini tentunya berbeda dengan historiografi sebagai sebuah tahap akhir dari penelitian sejarah (metode sejarah). Historiografi dalam penelitian ini dimaksudkan adalah historiografi sebagai suatu lapangan, studi yang mempelajari karya-karya sejarah dalam bentuk tertulis ataupun lisan. Sejarawan berusaha merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau dalam karya sejarah berdasarkan data yang di peroleh. Maka, historiografi adalah salah satu bagian dari proses menguji dan menganalisis rekaman sejarah dan merupakan titik puncak dari kegiatan penelitian sejarah.<sup>14</sup>

Historiografi tidak hanya berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah dalam pengertian subjektif sebagaimana yang tercantum didalam buku sejarah monograf, artikel dan sejenisnya. Tegasnya historiografi dijadikan sebagai lapangan studi untuk mempelajari sejarah sebagai kisah.<sup>15</sup>

Sebagai sebuah kajian sejarah, penulis memakai studi historiografi yaitu studi tentang sejarah suatu karya untuk menelaah karya Wiji Thukul. Fakta mengenai apa, mengapa dan bagaimana pengarang menulis dan mengatakan demikian, merupakan objek historiografi, dengan melacak persepsi-persepsi dan interpretasi yang digunakan oleh pengarang sebagai anak zamannya. Jadi studi

---

<sup>13</sup> Mestika Zed. 1984. *Pengantar Historiografi Indonesia*. Padang, hal.11

<sup>14</sup> Lois Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, hal. 32

<sup>15</sup> Muhamad Lukman Hendri. *Representasi nilai-nilai keislaman dalam karya nurcholas majid: studi historiografi*. 2015. Skripsi UNP

historiografi tidak terlepas dari lingkungan budaya dan jiwa zaman seorang pengarang.

b. Sejarah dan Sastra Puisi

Sejarah merupakan rekaman masa lalu yang di tulis oleh sejarawan berdasarkan fakta dan data yang benar-benar ada. Sejarah bukan hanya deskripsi fakta-fakta melainkan interpretasi terhadap fakta.<sup>16</sup> Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam beberapa hal, hakikat sastra sering dianggap tidak jauh berbeda dengan hakikat sejarah atau bahkan sama dengan sejarah, keduanya bersumber dari peristiwa atau pengalaman masa lalu yang sudah terjadi, maka karya sastra menempatkan dirinya sebagai karya yang merekam peristiwa. Ia menjadi sebuah dokumen atau catatan tentang seseorang, bangunan, peristiwa atau apapun yang berkaitan dengan masa lalu. Karena catatan itu dilahirkan lewat proses panjang pengamatan, perenungan, penghayatan dan pengevaluasian pengarang maka ia kemudian menjadi sebuah rekaman gagasan pengarangnya yang juga menjadi bagian dari masa lalu.<sup>17</sup>

Sesuai dengan anggapan bahwa karya sastra adalah ciptaan pengarang yang tidak terlepas dari kreasi imajinatif maka pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen realitas, mesti dimaknai sebagai realitas yang telah mengalami proses pengendapan pemikiran sang pengarang.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Suhartono W. Pranoto. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 2

<sup>17</sup> Maman S. Mahayana. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. (Jakarta: Bening Publishing, 2005), hlm. 361

<sup>18</sup> *Ibid.*,

Perbedaan sastra dan sejarah ialah sastra memerlukan pengalaman seorang sastrawan meskipun juga dituturkan secara subjektif karena ada unsur imajinasi sedangkan sejarah memerlukan pengalaman dan penuturannya di upayakan seobjektif mungkin, meskipun sifatnya tetap saja intersubjektif.<sup>19</sup> Meskipun karya sastra tidak dapat di jadikan bahan utama penulisan sejarah, tetapi karya sastra tidak bisa di abaikan begitu saja. Meskipun ia “tidak berkata-kata” di dalam sejarah, tetapi suaranya bisa terdengar lebih nyaring daripada apa yang dikatakan sejarah, ia merupakan pemain sejarah yang ikut membentuk dan mempengaruhi sejarah. Selain itu sastra juga tidak bisa terlepas dari kenyataan faktual.<sup>20</sup>

Dalam historiografi Indonesia ada tiga pendapat tentang hubungan sejarah dan sastra. *Pertama*, sejarah perlu memperluas interpretasi dengan memakai kekayaan khazanah sastra, jangan terpaku pada fakta. *Kedua*, sejarah dan sastra mempunyai tugas sendiri-sendiri yang saling melengkapi: sejarah mengungkapkan gejala ‘dunia luar’ social, sedangkan sastra mengungkapkan ‘dunia dalam’ individual. *Ketiga*, sejarah mempunyai pertanyaan dan metodologi sendiri dan semua sumber (termasuk sastra) terkena kritik sejarah yang tak bisa di tawar.<sup>21</sup>

Puisi adalah salah satu dari produk karya sastra. Menurut Luxemburg (via Atmazaki) yang dimaksud dengan teks puisi adalah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama tidak merupakan sebuah alur. Disamping itu teks puisi disajikan dengan tipografi tertentu. Wordsworth (1770-1850) bahwa puisi adalah limpahan perasaan yang meluap-luap yang timbul dari renungan dalam ketentrangan. Tipografi atau Unsur-unsur dalam sebuah sajak yakni bunyi, diksi, bahasa, imaji

---

<sup>19</sup> Atmazaki. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. (Padang: UNP Press, 2007), hlm. 70

<sup>20</sup> *Ibid.* 72

<sup>21</sup> Kuntowijoyo. *Sejarah/Sastra* (Humaniora, Vol 16 (1): 2004), hal. 24

dan proses inisering disebut sebagai unsur instrinsik sebuah sajak atau puisi. Biografi tokoh dan keadaan sosial dari si penyair disebut sebagai unsure ekstrinsik puisi.<sup>22</sup>

c. Otoritarianisme dan ciri-cirinya

Otoritarian adalah sinonim “kediktatoran” yang berarti setiap hubungan sosial bercirikan komando dan kepatuhan. Orang-orang yang mematuhi tidak mempunyai pengaruh formal maupun langsung dengan yang mengomando, secara khusus berarti pemerintah oleh sekelompok elit secara formal tidak bertanggung jawab pada warga negara nya otoritarian ini bercirikan penekanan kekuasaan hanya pada negara atau pribadi tertentu tanpa melihat derajat kebebasan individu.<sup>23</sup>

Konsep otoritarianisme ini tidak bisa dipisahkan terhadap konsep hegemoni<sup>24</sup> karena hegemoni memiliki keterkaitan erat dengan konsep kekuasaan dan ideologi, dimana ketiganya bekerja secara simultan, meskipun dapat juga dilihat secara terpisah. Gramsci melihat hegemoni sebagai praktik dua arah dari dua hubungan yang bersifat subordinasi, yakni kekuasaan Negara borjuis dan kelas buruh.<sup>25</sup> Salah satu dari ideologi dalam kekuasaan adalah otoritarianisme, otoritarianisme merupakan paham atau pendirian yang berpegang pada otoritas,

---

<sup>22</sup> Atmazaki., *op.cit*, hlm. 20

<sup>23</sup> Carlton Clymer Rodee, dkk. *Pengantar Ilmu Politik*. Terj. Zulkifly Hamid. (Jakarta: Garfindo, 2009)

<sup>24</sup> Hegemoni Gramsci penyempurnaan dari teori kelas Marx. Secara literal Hegemoni berarti “kepemimpinan” yang mendominasi. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural dan ideologi tertentu yang lewatnya dalam suatu masyarakat yang ada suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sesuatu yang berbeda dan didominasi yang bersifat memaksa

<sup>25</sup> Daniel Hutagalung. *Hegemoni, kekuasaan dan Ideologi*. Tulisan ini dimuat dalam Dipnegoro 74: Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia, No.12 (Oktober-Desember 2004), diakses pada tanggal 20 Agustus 2018, hlm.1

kekuasaan, kewibawaan termasuk dalam cara hidup dan bertindak.<sup>26</sup> Penelusuran tentang otoriterianisme dilakukan atas berbagai bidang yang selama ini telah menjadi ajang berlangsungnya otoriterianisme seperti bidang pendidikan, pedesaan, agraris, peradilan dan militer.<sup>27</sup> Aspek-aspek inilah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini yakni menggambarkan praktek otoriterianisme dalam karya puisi Wiji Thukul

Guillermo O'Donnell<sup>28</sup> mengajukan teori otoriterianisme Birokrasi untuk menjelaskan gejala otoriterianisme baru dalam negara industri termasuk Indonesia. Otoriterianisme birokrasi merupakan istilah yang terbentuk dari sistem birokrasi dan otoriterisme. Dengan demikian Otoriterisme Birokrasi mengandung pengertian sebagai sebuah otoriterianisme yang sebagian besar kebijakannya dibuat oleh teknokrat.<sup>29</sup> Karakteristik khusus Otoriterianisme Birokrasi yang dikemukakan O'Donnell dapat di ringkas sebagai berikut:

- 1) Otoriterisme Birokrasi sangat bersifat oligopoly. Hal tersebut menjamin struktur kelas yang dikendalikan oleh sejumlah kecil borjuis, militer dan teknokrat

---

<sup>26</sup> Shalikhatin Pawestri. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah* Achmad Munif. (Skripsi UNY, 2015), hlm. 20

<sup>27</sup> Baskara T. Wardaya. *Menelusuri Akar Otoritarianisme di Indonesia*. (Jakarta: ELSAM, 2007), hlm. 36

<sup>28</sup> Model Negara birokratik otoriterian yang dikembangkan Guillermo O'Donnell diambil dari Dwight Y. King, orang yang pertama kali mengemukakan model Negara birokratik otoriterian. O'Donnell menggunakan model ini untuk memahami realitas masyarakat-masyarakat yang sedang melakukan pembangunan ekonomi-politik terutama di kawasan Amerika Latin. Selengkapnya lihat: Ainur Rofieq. *Civil Society Pasca Negara Birokratik Otoriterian Orde Baru*. (Jurnal Kybernan, Vol.3 No.1, 2012), hlm. 41

<sup>29</sup> Song Jae Won dan TB Massa Djafar, *Komparatif studi pembangunan Negara*, (Jurnal Politik, Vol. 12 No.02, 2016) hal. 1885-1887

- 2) Otoriterianisme Birokrasi terdiri atas para ahli yang mendorong pejabat untuk memiliki inisiatif dalam membuat kebijakan dan mereka yang mencoba bekerja untuk menormalisasi ekonomi
- 3) Sistem Otoriterianisme Birokrasi mencoba untuk meniadakan sektor politik rakyat dan itu tidak termasuk sektor ekonomi rakyat
- 4) Pada waktunya, hal ini akan menekan hak-hak warga Negara dan masyarakat
- 5) Denasionalisasi struktur produksi dan meningkatkan produksi
- 6) System otoriterisme Birokrasi akan mendopolitiasi masalah sosial dalam negeri
- 7) Otoriterisme Birokrasi memiliki kecenderungan untuk menolak kemungkinan bagi orang untuk mengambil keuntungan atas kepentingan sendiri.

Rezim otoriter dipimpin oleh sebagian kecil kelompok yang meminimalisasi input dari rakyat. Kelompok tersebut biasanya adalah seorang diktator atau kelompok elite militer. Mereka berupaya mengontrol segalanya. Rezim otoliter membatasi kebebasan individu demi pengorganisasian komando, kepatuhan dan dan ketertiban secara hierarki. Rakyat harus mematuhi hukum dan membayar pajak meskipun mereka tidak mempunyai andil dalam penetapan keduanya. Sebagian unsur demokrasi masih eksis, namun hanya sebagai pencitraan belaka<sup>30</sup>.

---

<sup>30</sup> Michael G. Roskin, dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, terj. Liana Nuruk, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 122-123

Orde baru melakukan konsolidasi kekuasaan, memperkuat pilar-pilar kekuasaan melalui Militer, Birokrasi dan Golongan Karya. Ketiga kekuatan politik menjadi sub ordinasi di bawah kekuasaan Soeharto, dengan ketiga pilar kekuatan politik tersebut lambat laun kekuasaan eksekutif, legislative dan yudikatif secara penuh dapat dikendalikan, maka munculah suatu sistem pemerintahan otoriter pada masa orde baru.<sup>31</sup>Roy C. Marcidis dan Bernard E.Brown mengatakansuatu negara otoriter ciri-ciri utamanya adalah;<sup>32</sup>

- 1) Negara otoriter-birokrasi adalah Negara yang menjamin dan mengorganisasi dominasi yang dilaksanakan melalui struktur kelas yang tunduk di bawah struktur yang lebih tinggi yaitu kaum borjuis yang sifatnya sangat oligopolies dan transnasional atau basis social utama dari Negara Otoriter adalah stuktur borjuis.
- 2) Menggunakan sarana pemaksa maupun bagi mereka yang berusaha untuk mencapai “normalisasi” ekonomi. Tugas utama kelembagaan yang dilaksanakan oleh Negara Otoriter yaitu pemulihan ketertiban dalam masyarakat melalui cara membendung partisipasi politik rakyat, di satu pihak dan normalisasi ekonomi dilain pihak.
- 3) Sebagai suatu sistem ekslusi politik dari sektor rakyat yang sebelumnya dibiarkan aktif secara politik disingkirkan dan dikontrol secara ketat untuk mendiadakan peranannya dalam arena politik nasional. Penyingkiran secara politik ini dicapai dengan menghancurkan atau merenggut sumber-sumber

---

<sup>31</sup> Bambang Istianto, *Potret Buram Politik Indonesia*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 153

<sup>32</sup>Roy C. Marcidis dan Bernard E.Brown. *Comparative Politic*, ter. Penerbit Erlangga (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 1996), hlm

(terutama yang diwujudkan dalam organisasi kelas dan gerakan politik) yang mendukung dalam proses pengaktifan ini.

- 4) Penyingkiran ini mengambil bentuk penindasan terhadap warga negara dalam makna ganda seperti yang diuraikan diatas. Penindasan ini terutama mencakup pembubaran lembaga-lembaga demokrasi politik
- 5) Rezim negara otoriter-birokrasi juga merupakan suatu sistem yang tidak mengikutsertakan sektor rakyat dalam perekonomian dengan maksud mendorong pola akumulasi modal yang sangat timpang demi keuntungan pemilik modal swasta yang oligopolistik dan beberapa lembaga negara. Karena itu, ketimpangan yang sudah ada dalam distribusi sumber-sumber masyarakat semakin tajam.
- 6) Melalui lembaga-lembaganya ia berusaha “mendepolitisasi” masalah-masalah sosial dengan menanganinya sesuai dengan kriteria rasionalitas teknis yang dianggap netral dan objektif. Depolitisasi ini melingkupi larangan untuk menuntut keadilan karena hal tersebut berhubungan dengan *lo popular* (dan tentu saja dengan kelas).
- 7) Rezim menutup saluran-saluran yang mewakili kepentingan rakyat dan kelas. Akses kepada kekuasaan dan pemerintahan hanya terbatas bagi mereka yang berada pada puncak organisasi besar (public maupun swasta) terutama angkatan bersenjata dan perusahaan oligopolistic yang besar.

Dari pengungkapan ciri-ciri otoriterianisme berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa otoriterianisme bersifat Oligopolis, meniadakan peran rakyat dalam perpolitikan dengan menggunakan kekuatan militer, tidak

mengikutsertakan peran rakyat dalam perekonomian dan mendepolitisasi masalah-masalah sosial.

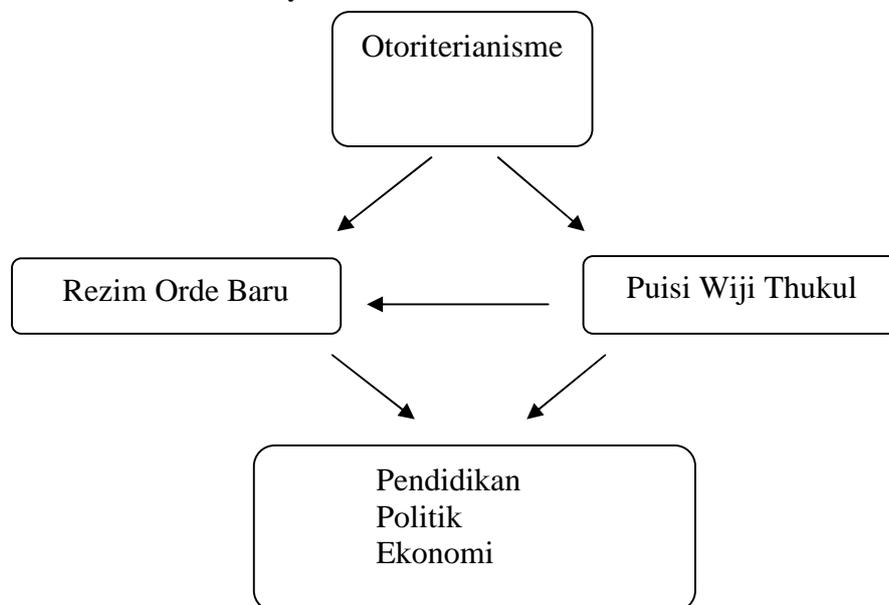
Ciri yang paling khas system politik otoriter adalah kekuasaan politik terbatas atau nyaris tidak terbatas dimiliki oleh di pemimpin atau partai yang berkuasa. Negara Indonesia pada masa Orde Baru masih menerapkan sistem demokrasi. Dalam negara demokrasi, pemerintah sudah seharusnya memberikan kepada masyarakat suatu kesempatan untuk berpartisipasi (peluang) dalam proses pembuatan suatu keputusan politik, tetapi dalam pelaksanaannya pemerintah orde baru bersikap otoriterian-totalitarian artinya negara memberikan tugas pokok kepada masyarakat sebagai bentuk partisipan dan perintah, sudah jelas hal ini merupakan kategori terbalik dari demokrasi dalam arti kata demokrasi yang bersifat tidak demokratis.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Zeffry Alkatiri, *Perdebatan Teori Transisi Demokrasi* (Wacana, Vol.9 (1): 2007), hal. 34-35

### 3. Kerangka Berpikir

Studi penelitian ini menekankan pada penggambaran social politik pada masa orde baru melalui karya sastra.



### F. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Tulisan ini adalah sebuah tinjauan historiografi yang mengkaji tentang penggambaran tokoh Wiji Thukul mengenai kekuasaan Orde Baru. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi. Penelitian kepustakaan (*library Research*) dimana sumber dan dokumen didapat hanya dibatasi dari perpustakaan artinya riset pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa melakukan riset lapangan.<sup>34</sup> Dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menggali kondisi alami dan proses-proses yang terjadi dalam kehidupan manusia dari sudut

<sup>34</sup> Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.4

pandang (perspektif) pelaku secara mendalam.<sup>35</sup> Sedangkan analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks).<sup>36</sup>

Untuk memahami dan mendalami topik, di tuntut adanya pengamatan tentang latar belakang social dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana jiwa zaman pada masa itu hingga memberi kontribusi dalam penulisan puisi-puisi Wiji Tukul .

## **2. Sumber dan Bahan Penelitian**

Dalam hal ini sumber yang di gunakan ialah karya-karya Puisi Wiji Tukul yang di jadikan sebagai data primer, di dukung oleh karya-karya sejarah lain baik dalam bentuk buku maupun artikel yang berhubungan dengan objek kajian yang di jadikan sebagai sumber sekunder. Bahan sekunder penulis dapatkan dari Perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang, Ruang Baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Labor Jurusan Universitas Negeri Padang, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Sumatra Barat, Koran-koran atau majalah yang memuat tentang Wiji Thukul baik berupa media cetak ataupun internet.

## **3. Teknik Analisis Data**

Metode analisis isi dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha merekonstruksi realitas dan memahami maknanyasehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otensitas.<sup>37</sup> Metode ini digunakan untuk

---

<sup>35</sup> Mestika Zed. Hand Out Metodologi, metode dan pendekatan Sejarah, hlm. 2

<sup>36</sup> Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana), hlm. 10

<sup>37</sup> Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)"

mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses yang lebih dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedang isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Objek formal metode analisis isi ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna<sup>38</sup> metode analisis isi ini diinterpretasikan dengan pendekatan hermeneutika untuk menemukan fakta sejarah dan membandingkannya dengan buku-buku searah yang terkait.

Sebagai sebuah kajian sejarah, penelitian menggunakan pendekatan historiografi. Ada tiga komponen tugas studi historiografi menurut Michel Standford, yaitu *pertama*, mengidentifikasi biografi sejarawan ataupun individu dengan berbagai macam tipologinya. *Kedua*, mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karyanya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu kemudian yang *ketiga*, mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.<sup>39</sup>

Penulis melakukan beberapa tahapan dalam tahap ini, *pertama*, menafsirkan teks puisi Wiji Thukul. *Kedua*, puisi yang sudah ditafsirkan sebelumnya di

---

[https://www.researchgate.net/profile/Jumal\\_Ahmad/publication/325965331\\_Desain\\_Penelitian\\_Analisis\\_Isi\\_Content\\_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis](https://www.researchgate.net/profile/Jumal_Ahmad/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis/links/5b305090a6fdcc8506cb8b21/Desain-Penelitian-Analisis-Isi-Content-Analysis) diakses pada 9 Oktober 2018

<sup>38</sup>Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar). hal 48-49

<sup>24</sup>Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2004). hal. 1

<sup>39</sup>Maman S. Mahayana. *Sembilan Jawaban Kritik Sastra Indonesia*. (Jakarta: Bening, 2005), 361

kaitkan dengan latar belakang dan jiwa zamannya. *Ketiga*, penulis mengambil koherensi antara puisi Wiji Thukul dengan kebijakan-kebijakan yang ada pada masa Orde Baru. Hasil penelitian yang didapat akan menjadi sebuah karya ilmiah.

Berhubung penelitian ini meneliti sebuah sajak atau puisi maka penafsiran teks dilakukan, *pertama*, peneliti harus mengenali tokoh seperti mengidentifikasi bagaimana watak sang tokoh, tindak-tanduknya dan peristiwa-peristiwa apa saja yang dialami sang tokoh dan perbuatan-perbuatan apa saja yang dilakukannya untuk memenuhi keinginannya proses ini disebut sebagai penggambaran secara ekstrinsik. *Kedua*, peneliti harus memahami unsur-unsur sebuah sajak. Dengan memahami setiap kata, peneliti dapat mengidentifikasikan siapa dan bagaimana eksistensi sang tokoh. Unsur-unsur dalam sebuah sajak yakni bunyi, diksi, bahasa, imaji dan proses ini sering disebut sebagai unsure instrinsik sebuah sajak atau puisi.

Adapun sampling yang digunakan adalah purposive sampling artinya sample dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan objek formal penelitian yang dilakukan. Dari 164 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul penulis mengambil 18 Puisi wiji Thukul dengan asumsi puisi tersebut memiliki muatan atas kajian yang penulis lakukan (otoriterianisme).

Adapun puisi-puisi tersebut adalah “Terus terang saja”, “Teka-Teki Yang Ganjil”, “Mendongkel Orang-Orang Pintar”, “Dibawah Selimut Kedamaian Palsu”, “Merontokan Pidato”, “Sajak Kepada Bung Dadi”, “Buron”, “Ceritakanlah Ini Kepada Siapapun”, “Aku Lebih Suka Dagelan”, “Bunga Dan

Tembok”, “Bukan Kata Baru”, “Sajak Suara”, “Nyanyian Akar Rumput”,  
“Pemandangan”, “Jakarta Simpang Siur”, “Kepada Ibuku”.